

PENGARUH TAYANGAN SINETRON REMAJA TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK

(The Effect Of Youth Sinetrons On Character Of Students)

Sumadin
sumadin@gmail.com

Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah
Parepare

Sri Wahyuni
sriwahyuni@gmail.com

Abstract, This study aims to determine how the influence of adolescent soap opera shows on learners' character, the research method used is field research with research instruments namely distributing questionnaires to respondents, the results of this study indicate that the effect of the intensity of watching teenage soap operas on learners' characters, there is no correlation Significant between the intensity of watching teenage soap operas to the character of students, this is proven based on statistical calculations, which are carried out using the product moment formula whose results are r_t at a significant level of 5% = 0.349 - 0.325. While $r_h = 0.308$, so the results above show that r_h value is smaller than r_t ($r_h < r_t$) at a significant level of 5% which means there is no significant correlation between the intensity of watching soap operas with the character of class students. Thus the hypothesis that the authors propose is rejected that there is no significant correlation between the intensity of watching soap operas with the character of students.

Keywords: Influence, Students Character

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tayangan sinetron remaja terhadap karakter peserta didik, metode penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan dengan instrumen penelitian yaitu membagikan angket kepada responden, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh intensitas menonton sinetron remaja terhadap karakter peserta didik, tidak terdapat korelasi yang signifikan antara intensitas menonton sinetron remaja terhadap karakter peserta didik, hal ini terbukti berdasarkan perhitungan statistik, yang dilaksanakan dengan menggunakan rumus *product moment* yang hasilnya r_t pada taraf signifikan 5% = 0,349 – 0,325. Sedangkan $r_h = 0,308$, jadi hasil diatas menunjukkan bahwa nilai r_h lebih kecil dari r_t ($r_h < r_t$) pada taraf signifikan 5 % yang berarti tidak terdapat korelasi yang signifikan antara intensitas menonton sinetron dengan karakter peserta didik kelas. Dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan ditolak yaitu tidak terdapat korelasi yang signifikan antara intensitas menonton sinetron dengan karakter peserta didik.

PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi salah satu faktor penting bagi kemajuan suatu bangsa. Komunikasi yang terjadi dapat melalui suatu media massa baik elektronik maupun cetak. Kelebihan dari media massa inilah yang membuat masyarakat merasa sangat membutuhkan media massa dalam menerima

informasi, pengetahuan, dan hiburan dimana saja dan kapan saja dalam waktu yang bersamaan. Keadaan masyarakat yang merasa membutuhkan media massa, di dukung oleh sifat manusia yang membutuhkan informasi dan hiburan yang sangat dirasa penting bagi manusia untuk memenuhi rasa keingintahuan mereka. Salah satu media elektronik yang

sudah populer dan sangat efektif untuk menyampaikan informasi atau pesan adalah televisi.¹

Hadirnya berbagai program televisi yang mampu memberikan informasi, pendidikan, hiburan, dan sebagainya. Acara tersebut dikemas sedemikian bagus agar menarik bagi yang menontonnya. Apalagi sekarang adalah era kebebasan bermedia, dimana banyak bermunculan media atau stasiun televisi yang menyuguhkan berbagai macam program. Mulai dari program berita, musik, hingga sinetron maupun *reality show* yang tujuannya untuk menghibur masyarakat. Akan tetapi kebebasan bermedia pada akhirnya berdampak pada kurangnya kontrol pada acara-acara yang ditayangkan.

Dari sekian banyak program acara yang disuguhkan di televisi, sinetron menjadi acara yang banyak digemari penonton, mulai dari anak-anak hingga orang tua karena, memang ada banyak sinetron yang dibuat untuk berbagai segmen. Dalam bahasa Inggris, sinetron disebut *soap opera* (opera sabun), sedangkan dalam bahasa Spanyol disebut *telenovela*. Menurut hasil wawancara dengan Teguh Karya yang merupakan salah satu sutradara terkenal Indonesia, istilah yang digunakan secara luas di Indonesia ini pertama kali dicetus oleh Seomardjono, salah satu pendiri dan mantan pengajar institute Kesenian Jakarta.²

Sinetron merupakan singkatan dari sinema elektronik yang pada dasarnya sama dengan film. Bedanya, sinetron merupakan cerita yang berlanjut atau bersambung dan diambil dengan kamera video (secara elektronik). Sinetron-sinetron yang ditayangkan stasiun televisi banyak

menampilkan cerita-cerita dengan tema kehidupan remaja dan dimainkan artis-artis remaja pula. Sebagai contoh, sinetron dengan judul "*Mermaid In Love, Anak Jalanan, Anugrah Cinta* dan masih banyak lagi". Dikutip dari skripsi Deasi Annisa Rahmadhani mengatakan bahwa Pengaruh sinetron yang mendidik dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi seorang remaja seiring dengan perkembangan teknologi yang ada. Sinetron yang mendidik akan mengandung tindakan-tindakan positif yang mengarahkan pada perilaku baik.

Ada beberapa pengaruh negatif sinetron yang sangat berbahaya apabila ditirukan oleh para remaja sekarang ini. Bahkan terlalu banyak menonton sinetron bagi seorang remaja, akan sangat berbahaya baik dalam segi fisik maupun psikis. Hal ini dapat mengakibatkan sel-sel syaraf menjadi tidak sempurna karena sinetron tidak mengubah anak untuk berfikir. Adapun Sinetron yang digemari peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare diantaranya, *Mermaid In Love, Lonceng Cinta, Gopi, Anak Jalanan*, dan lain-lain.

Melihat beberapa fakta saat ini, bahwa beberapa remaja yang kerajinan menonton sinetron akan mengalami ketergantungan pada televisi, dan pada akhirnya mereka akan malas melakukan kegiatan lain selain menonton televisi, sehingga mereka akan memilih berjam-jam di depan televisi dari pada mengerjakan pekerjaan sekolah. Dari tayangan-tayangan sinetron, ada remaja yang sekedar menyaksikan, tapi tidak terpengaruh lalu mengikutinya. Dan ada juga remaja yang memang gemar menyaksikan dan terpengaruh untuk mengikuti hal tersebut guna mencari sensasi di lingkungan pergaulan. Sebagaimana yang terjadi pada peserta didik Kelas VIII A SMP Muhammadiyah Parepare, beberapa peserta didik melakukan aksi perkelahian dalam lingkungan sekolah serta perilaku lainnya seperti menggunakan asesoris yang berlebihan, membuka pakaian seragam saat berada di lingkungan sekolah, dan kenakalan remaja lainnya. Maka dari itu,

¹Deasi Annisa, "*Pengaruh Sinetron Terhadap Perubahan Perilaku Negatif Remaja di Desa Demangan Siman Ponorogo*," (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, 2012), h. 1.

²Sinetron," *Wikipedia Bahasa Indonesia*.http://id.wikipedia.org/wiki/Sinema_elektronik k diakses pada tanggal 30 Desember 2016.

dampak sinetron sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak-anak dan remaja saat ini. Pengaruh lain seperti pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan diluar keluarga berpotensi untuk mempengaruhi perkembangan individu, khususnya dalam membentuk kepribadiannya.

Dari sekian banyak Faktor atau media yang berperan dalam pembentukan karakter, dalam hal ini akan dilihat peran empat media yang diyakini sangat besar pengaruhnya yaitu: keluarga, media massa, lingkungan sosial, dan pendidikan formal.

Dasar pendidikan karakter diisyaratkan dalam Q.S. Al-Isra' : 23 yaitu:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ
إِذَا بَلَغَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا
تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا نَهْرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا



Terjemahannya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”³

Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia sejak lahir mempelajari hal-hal pertama kali dalam lingkungan keluarga, baik itu belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, dikeluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan, belajar tata-nilai atau moral. Karena tata-nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya maka di

³Al-Quran dan terjemahannya, Departemen Agama RI (Jakarta:Syaamil Ruran, 2007), h. 284

keluargalah proses pendidikan karakter berawal. Pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa

Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana gambaran intensitas menonton sinetron remaja di Kelas VIII A SMP Muhammadiyah Parepare? 2) Bagaimana gambaran karakter peserta didik di Kelas VIII A SMP Muhammadiyah Parepare? 3) Bagaimana pengaruh intensitas menonton sinetron remaja terhadap karakter peserta didik kelas VIII A di SMP Muhammadiyah Parepare?

PEMBAHASAN

Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, tidaklah salah karena komunikasi massa memang memerlukan media massa seperti surat kabar, majalah, radio atau televisi. Wilbur Schramm mengatakan bahwa untuk berlangsungnya suatu kegiatan komunikasi, minimal diperlukan tiga komponen yaitu *source*, *message*, *destination* atau komunikator, pesan, komunikan. Apabila salah satu dari ketiga komponen tersebut tidak ada, maka komunikasi tidak dapat berlangsung. Namun demikian, selain ketiga komponen tersebut masih terdapat komponen lainnya yang berfungsi sebagai pelengkap. Artinya, jika komponen tersebut tidak ada, maka tidak akan berpengaruh terhadap komponen lainnya. Oleh karena itu, komponen-komponen utama (komunikator-pesan-komunikan) mutlak harus ada pada proses komunikasi, baik itu komunikasi antarpersona (interpersonal), kelompok maupun komunikasi massa.⁴

Komunikasi massa menurut Tan dan Wright dalam Liliweri merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh berpencar, sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu. Menurut Wright komunikasi massa didefinisikan dalam tiga ciri 1)

⁴Isti Nursih, *Komunikasi Massa* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.

Komunikasi massa diarahkan kepada *audiens* yang relatif besar heterogen dan anonim. 2) Pesan-pesan yang disebarkan secara umum, sering dijalankan untuk mencapai sebanyak mungkin anggota *audiens* secara serempak dan sifatnya sementara. 3) Komunikator cenderung berada atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks yang mungkin membutuhkan biaya yang besar.⁵

Pengertian Media Massa

Media Massa seperti halnya seperti lisan dan isyarat menjadi bagian tak terpisahkan dari komunikasi massa. Apriadi Tambunan memberikan pengertian mengenai media massa sebagai berikut: "Media Massa merupakan sarana penyampaian komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas pula."⁶

Menurut pengertian diatas istilah media massa mengarah pada alat atau cara yang terorganisasi untuk berkomunikasi secara terbuka kepada banyak orang dalam jarak waktu yang ringkas. Secara garis besar, media massa dapat dibagi kedalam 2 (dua) kelompok, yaitu media massa cetak dan elektronik.

Sebagai bentuk komunikasi massa, media massa memiliki karakter yang bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti: 1) Publikasi, yakni bahwa media massa adalah produk pesan dan informasi yang disebarluaskan kepada publik, khalayak, atau orang banyak. 2) Universalitas, yaitu bahwa pesannya bersifat umum dan tidak dibatasi pada tema-tema khusus, berisi segala aspek kehidupan, dan semua peristiwa di berbagai tempat, juga menyangkut kepentingan umum karena sasaran dan pendengarnya merupakan masyarakat umum. 3) Perioderitas, yaitu waktu terbit atau tayangannya bersifat tetap atau berkala misalnya, harian, mingguan atau bulanan. 4) Kontinuitas, berkesinambungan

atau terus-menerus sesuai dengan periode mengudara atau jadwal terbit. 5) Aktualitas, berisi hal-hal baru seperti informasi-informasi baru, peristiwa terbaru, tips baru, dan sebagainya. Aktualitas juga berarti kecepatan penyampaian informasi kepada publik.

Diantara berbagai banyak media massa, televisi menjadi salah satu yang sangat digemari oleh masyarakat. Pada hakikatnya, media televisi lahir karena perkembangan teknologi.

Dampak Sinetron

a. Dampak Negatif Sinetron

Hadirnya beberapa stasiun televisi di Indonesia patut dirayakan sebagai sebuah prestasi. Media televisi yang telah memperluas wawasan publik dengan sajian acara dialog, debat, *talk show*, diskusi dan berbagai acara yang informatif dan edukatif. Dewasa ini televisi telah menjadi sahabat yang menemani anak-anak dan remaja. Didalam keluarga modern yang orang tuanya sibuk beraktivitas Di luar rumah, televisi berperan sebagai pengasuh bagi anak-anak mereka, tapi sayangnya peran vital televisi sebagai media hiburan keluarga tampaknya belum mengimbangi dengan menu tayangan yang bermutu.

Masa kanak-kanak, dan remaja adalah masa yang paling penting bagi perkembangan hidup manusia. Sehingga apapun yang diberikan dan diterima pada masa itu sebaiknya merupakan hal yang terbaik, mulai dari makanan dan minuman, tempat tinggal, pendidikan, hingga tontonan yang berkualitas. Dari beberapa dampak yang ada, sudah sangat terlihat bahaya dari tayangan sinetron bagi remaja dalam hal pornografi, vulgarisme, hedonisme, hingga kekerasan yang akan remaja tiru. *Tren* sinetron yang banyak bertemakan remaja, menuai kritik dari berbagai pihak. Setidaknya ada tiga aspek yang terkandung dalam sinetron-sinetron yang dianggap bermasalah, seperti: 1) Aspek kekerasan Seringkali dalam tayangan yang ditampilkan memuat tayangan-tayangan kekerasan, ditakutkan nantinya tayangan-tayangan seperti ini oleh para remaja kita

⁵*Ibid.*, h. 2

⁶Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 13

dinilai sebagai pendidikan kekerasan. Hingga tidak jarang kita menemukan di lingkungan kita para remaja yang meniru adegan-adegan tersebut. 2) Aspek moralitas Sinetron remaja sudah mulai meninggalkan budaya asli dari bangsa Indonesia yang terkenal dengan ketimurannya. Moralitas ini menyangkut nilai baik dan buruk, benar dan salah. Seringkali tayangan yang ada pada sinetron remaja saat ini tidak menggunakan lagi pendidikan nilai tersebut. 3) Aspek seksualitas. Aspek ini bukan berarti seks seperti orang dewasa, namun dibingkai dalam bentuk narasi atau percakapan, pakaian yang sekenanya dan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang cenderung tidak memakai norma yang ada dinegara kita.

a. Dampak Positif

Keberadaan sinetron televisi bisa dikatakan sedikit banyak merubah kehidupan seseorang, tak terkecuali seorang anak dan remaja. Diantara dampak positif sinetron televisi diantaranya: 1) Menumbuhkan keingintahuan untuk memperoleh pengetahuan 2) Mempengaruhi pada cara bicara, (seorang anak dan remaja akan meniru apa yang di ucapkan orang ditelevisi, dan cara mengucapkannya) 3) Pengaruh pada penambahan kosa kata 4) Televisi berpengaruh pada bentuk permainan

Televisi bisa memberikan berbagai pengetahuan yang tidak dapat diperoleh dari lingkungan sekitar atau orang lain Sayangnya pentingnya manfaat dari tontonan televisi tidak diikuti dengan tayangan yang bermutu. Program-program acara yang dihadirkan lebih banyak mengumbar unsur pornografi, vulgarisme, hedonisme, hingga kekerasan (sadisme).¹⁰

Karakter Peserta didik

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda tergantung pandangan, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat

menjadi beradab.⁷ Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁸

Berbicara soal karakter, maka perlu disimak apa yang ada dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,..."

Hasil Penelitian

Gambaran Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Peserta Didik Kelas VIII A di SMP Muhammadiyah Parepare

Data tentang intensitas menonton sinetron remaja pada peserta didik kelas VIII A di SMP Muhammadiyah Parepare dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Adapun skor yang digunakan dalam kuesioner, dimulai dari angka 1 sampai 5. Indikator yang digunakan dalam menilai intensitas menonton sinetron remaja pada peserta didik kelas VIII A di SMP Muhammadiyah Parepare meliputi aspek kekerasan, aspek moralitas, dan aspek seksualitas.

1. Saya Tidak Terpengaruh Dengan Adegan Kekerasan Dalam Sinetron *Mermaid In Love*

⁷Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta:Grasindo, 2007), h. 80

⁸E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) h. 244

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan “saya tidak terpengaruh dengan adegan kekerasan dalam sinetron *Mermaid In Love*”. Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan oleh peserta didik, yaitu mayoritas peserta didik sebanyak 37.5 % menjawab sangat setuju, 34.4 % menjawab setuju, 15,6 % menjawab tidak setuju, dan 12,5 % menjawab sangat tidak setuju.

2. Menurut Saya Adegan Kekerasan dalam Tayangan Sinetron *Mermaid In Love* Tidak Membuat Banyak Terjadinya Perkelahian

Salah satu adegan yang dalam tayangan sinetron mengandung unsur kekerasan ternyata tidak memberikan efek kepada peserta didik, karena dalam berdasarkan data yang diperoleh di lapangan terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab setuju dengan pernyataan “Menurut saya adegan kekerasan dalam tayangan sinetron *Mermaid In Love* tidak membuat banyak terjadi perkelahian”. Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan oleh peserta didik, yaitu mayoritas peserta didik sebesar 40,6 % menjawab setuju, 15,6 % menjawab sangat setuju, 12,5 % menjawab ragu-ragu, 25 % menjawab tidak setuju, dan 6,2 % menjawab sangat tidak setuju. sinetron *Mermaid In Love* sangat sedikit adegan yang memperlihatkan adegan kekerasan.

3. Saya Dapat Menahan Emosi Saat Ada Teman Yang Menghina Karena Tidak Mengikuti Perkembangan Sinetron *Mermaid In Love*

Berdasarkan data yang diperoleh. terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab setuju dengan pernyataan “saya dapat menahan emosi saat ada teman yang menghina karena tidak mengikuti perkembangan sinetron *Mermaid In Love*. Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan oleh peserta didik, yaitu mayoritas peserta didik sebesar 37,5 % menjawab setuju, 18,7 % menjawab sangat setuju, 15,6 % menjawab

ragu-ragu, 12,5 % menjawab tidak setuju, dan 15,6 % menjawab sangat tidak setuju.

4. Tayangan Sinetron *Mermaid In Love* Mengenai Pergaulan Bebas Berdampak Buruk Bagi Remaja

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab setuju dengan pernyataan “tayangan sinetron *Mermaid In Love* mengenai pergaulan bebas berdampak buruk bagi Remaja”. Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan oleh peserta didik, yaitu mayoritas peserta didik sebesar 34,4 % menjawab setuju, 25 % menjawab sangat setuju, 6,2 % menjawab ragu-ragu, 28 % menjawab tidak setuju, dan 6,2 % menjawab sangat tidak setuju.

5. Tayangan Sinetron Remaja Saat Ini berdampak Negatif

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa peserta didik banyak yang menjawab setuju dengan pernyataan “tayangan sinetron saat ini berdampak negatif bagi para remaja”, tentunya hal ini di dukung dengan fakta yang dilihat di media. Sinetron salah satu pengaruh remaja terdorong kepada hal yang negatif. Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan oleh peserta didik, yaitu mayoritas peserta didik sebesar 34,4 % menjawab setuju, 25 % sangat setuju, 9,4 % menjawab ragu-ragu, 21,8 % menjawab tidak setuju, dan 9,4 % menjawab sangat tidak setuju.

6. Sebaiknya Memeluk Dalam Berpacaran Tidak Perlu Ditampilkan Dalam Adegan Sinetron *Mermaid In Love*

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan “sebaiknya memeluk dalam berpacaran tidak perlu ditampilkan dalam adegan sinetron *Mermaid In Love*”. Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan oleh peserta didik, yaitu mayoritas peserta didik sebesar 43,6 % menjawab sangat setuju, 40,6 % menjawab setuju, 3 % menjawab ragu-ragu, 9,4 % menjawab tidak setuju, dan 3 % menjawab sangat tidak setuju.

Pacaran selalu diidentikkan dengan bermesraan, seperti berpelukan. Dalam tayangan sinetron *Mermaid In Love* hal seperti

itu sering di pertontonkan, namun sebaiknya tidak perlu dilakukan, apalagi yang para pemain yang rata-rata usianya yang masih dibawah 16 tahun.

7. Kebiasaan Menonton Tayangan Sinetron Membuat Remaja Bebas Dalam Berpacaran

Berdasarkan data yang diperoleh terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab setuju dengan pernyataan “kebiasaan menonton tayangan sinetron membuat remaja bebas dalam berpacaran”. Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan oleh peserta didik, yaitu mayoritas peserta didik sebesar 46,9 % menjawab setuju, 12,5 % menjawab sangat setuju, 12,5 % menjawab ragu-ragu, 9,4 % menjawab tidak setuju, dan 18,7 % menjawab sangat tidak setuju.

8. Saya Pernah Meniru Adegan Sinetron Seperti Membuat Keributan

Berdasarkan data yang terdapat pada lapangan terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab tidak setuju dengan pernyataan “saya pernah tidak meniru adegan sinetron seperti membuat keributan”. Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan oleh peserta didik, yaitu mayoritas peserta didik sebesar 31,2 % menjawab tidak setuju, 21,9 % menjawab sangat setuju, 21,9 % menjawab setuju, dan 25 % menjawab sangat tidak setuju.

Gambaran Karakter Peserta Didik Kelas VIII A di SMP Muhammadiyah Parepare

Data tentang karakter peserta didik kelas VIII A di SMP Muhammadiyah Parepare dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Adapun skor yang digunakan dalam kuesioner, dimulai dari angka 1 sampai 5. Indikator yang digunakan dalam menilai karakter peserta didik kelas VIII A di SMP Muhammadiyah Parepare meliputi nilai religious, jujur, disiplin, percaya diri, dan peduli. Jawaban dari semua nilai tersebut akan dijabarkan pada tabel-tabel berikut.

1. Tetap Melaksanakan Sholat Tepat Waktu Walaupun Sinetron Yang disukai Sedang Tayang

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.19. terlihat bahwa peserta didik

banyak yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan “saya akan tetap melaksanakan sholat tepat waktu walaupun sinetron yang saya suka sedang tayang”. Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan oleh peserta didik, yaitu mayoritas peserta didik sebesar 59,3 % menjawab sangat setuju, 25 % menjawab setuju, 6,2 % menjawab ragu-ragu, 6,2 % menjawab tidak setuju, 6,2 % menjawab sangat tidak setuju.

2. Dalam Tayangan Sinetron *Mermaid In Love* Jarang Ditampilkan Adegan Sholat, Tetapi Peserta Didik Selalu Melaksanakan Sholat Lima Waktu

Berdasarkan data yang terdapat pada lapangan, terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan “Dalam Tayangan sinetron *Mermaid In Love* jarang ditampilkan adegan sholat, tetapi saya selalu melaksanakan sholat lima waktu”. Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan oleh peserta didik yaitu mayoritas peserta didik sebesar 50 % menjawab sangat setuju, 40,6 % menjawab setuju, 6,2 % menjawab ragu-ragu, dan 3 % menjawab tidak setuju. Sinetron yang jarang menampilkan adegan sholat tidak mempengaruhi peserta didik untuk terus menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu sholat lima waktu.

3. Mencuri Adalah Sikap Negatif yang dicontohkan Dalam Sinetron dan Tidak Pantas Untuk Ditiru

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan “mencuri adalah sikap negatif yang dicontohkan dalam sinetron dan tidak pantas untuk ditiru”. Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan oleh peserta didik yaitu mayoritas peserta didik sebesar 50 % menjawab sangat setuju, 15,6 % menjawab setuju, 3 % menjawab ragu-ragu, 15,6 % menjawab tidak setuju, dan 15,6 % menjawab sangat tidak setuju.

4. Mengembalikan Barang Yang Bukan Haknya Seperti Yang Biasa dilihat Dalam Tayangan Sinetron

Berdasarkan data yang terdapat pada lapangan, terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dan setuju dengan pernyataan “mengembalikan barang yang bukan Haknya seperti yang dilihat dalam tayangan sinetron”. Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan oleh peserta didik yaitu mayoritas peserta didik sebesar 34,3 % menjawab sangat setuju, 34,3 % menjawab setuju, 6,2 % menjawab ragu-ragu, 9,3 % menjawab tidak setuju, dan 15,6 % sangat tidak setuju.

5. Sinetron Mengarahkan Peserta Didik Untuk Selalu Berkata Jujur Sesuai Dengan Fakta

Berdasarkan data yang terdapat pada lapangan, terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dan setuju dengan pernyataan “sinetron mengarahkan peserta didik berkata jujur yang sesuai dengan fakta”.. Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan oleh peserta didik yaitu mayoritas peserta didik sebesar 37,5 % menjawab sangat setuju, 37,5 % menjawab setuju, 9,3 % menjawab ragu-ragu, 6,2 % menjawab tidak setuju, dan 9,3 % menjawab sangat tidak setuju.

6. Melaporkan Kepada Guru Ketika Menemukan Barang Orang Lain Yang Jatuh Sama Halnya Yang Biasa Ditampilkan Dalam Sinetron

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.24, terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan “saya melaporkan kepada guru ketika menemukan barang orang lain yang jatuh sama halnya yang biasa ditampilkan dalam sinetron”. Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan oleh peserta didik yaitu mayoritas peserta didik 46,8 % menjawab sangat setuju, 25 % menjawab setuju, 18,7 % menjawab ragu-ragu, 6,2 % menjawab tidak setuju, dan 3 % menjawab sangat tidak setuju.

Pembahasan Hasil Penelitian

Intensitas Menonton Sinetron Remaja

Pada analisis deskriptif, hasilnya menunjukkan bahwa intensitas menonton

tayangan sinetron remaja pada peserta didik kelas VIII A semakin tinggi dalam hal pengetahuannya seputar sinetron tertentu. Data tersebut membuktikan bahwa sudah menjadi hal biasa bagi peserta didik dalam menyaksikan tayangan yang kurang mendidik. Sinetron merupakan sesuatu yang menarik untuk dibicarakan karena sinetron merupakan produk teknologi sebagai manifestasi kemajuan zaman, dimana tayangan sinetron sekarang yang memiliki aspek kekerasan, aspek moralitas, dan aspek seksualitas.

Kehadiran sinetron merupakan satu bentuk aktualitas komunikasi dan interaksi manusia yang diolah berdasarkan alur cerita. Untuk mengangkat permasalahan kehidupan sehari-hari. Dalam bentuk paket sinetron, *crew* televis (sutradara, pengarah acara, dan *produser*) harus memasukkan sisi pesan yang positif bagi pemirsanya. Dengan kata lain pesan sinetron dapat mewakili aktualitas kehidupan masyarakat dalam realitas sosialnya.

Membicarakan tayangan sinetron, khususnya tayangan remaja tidak terlepas dari masalah percintaan, pergaulan, gaya hidup, serta *fashion*. Kehidupan yang semakin modern membawa dunia remaja turut larut di dalamnya. Masa pencarian jati diri yang kerap memunculkan rasa keingintahuan begitu dalam terhadap sesuatu sehingga timbul perilaku-perilaku unik sekaligus aneh pada diri kaum remaja. Tentu saja konsumen primer tayangan remaja jenis tersebut tidak lain kaum remaja itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas VIII A di SMP Muhammadiyah Parepare mengemukakan bahwa Semua sinetron layak ditonton karena terkadang cerita yang dikisahkan didalamnya tidak jauh berbeda dari kehidupan sehari-hari. Realitas yang ada disinetron terkadang biasa dialami oleh seseorang, seperti saya sendiri yang melihat fakta yang ada didunia nyata. Misalnya, sekarang dimana-mana ada orang perpacaran, pergi dimanapun itu bahkan tak mengenal tempat. Sama dengan

sinetron-sinetron yang ada ditelvisi sekarang ini.⁹

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh peneliti dilapangan menunjukkan bahwa peserta didik sadar akan hal negatif pada tayangan sinetron tertentu. Dari salah satu pernyataan peserta didik dari hasil wawancara yang mengemukakan bahwa: Memang sekarang sinetron yang tayang di beberapa saluran televisi, banyak mengandung hal-hal negatif. Kondisi ini membuat saya tidak menyukai satupun sinetron, mungkin terkadang saya menontonya tapi tidak mengikuti sinetron itu dari awal hingga selesai dan lebih memilih menonton *reality show*, dandut, dll.²

Dari segi jumlah waktu yang dihabiskan remaja dalam menonton televisi, cukup masuk akal untuk menganggap bahwa hal ini dapat menimbulkan dampak yang mendalam pada diri remaja. Sejak adanya beragam acara sinetron yang ditawarkan, orang tua, pendidik, dan lapisan masyarakat telah menunjukkan keprihatinan yang besar sekali mengenai dampak tayangan sinetron terhadap remaja. Karenanya keprihatinan para orang tua khususnya terhadap tayangan-tayangan sinetron pada masa ini sangat dimengerti.

Karakter Peserta Didik

Pada analisis deskriptif, karakter peserta didik kelas VIII A di SMP Muhammadiyah Parepare menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki karakter yang baik dalam berperilaku. Perilaku anak bukan saja dipengaruhi dari diri sendiri melainkan lingkungan sekitar, juga orang-orang sekitarnya. Dalam hal ini lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sepermainan dan lingkungan masyarakat.

Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia sejak lahir mempelajari hal-hal pertama kali dalam lingkungan keluarga, baik itu belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan

salah. Dalam adanya guru akan menghasilkan hasil yang tidak maksimal. Fungsi guru bukan hanya sekedar tenaga pendidik. Mendidik dalam moral dan kualitas peserta didiknya. Di sekolah, pendidikan karakter juga hendaknya diwujudkan dalam setiap proses pembelajaran, seperti pada metode pembelajaran, muatan kurikulum, penilaian dan lain-lain.

Pembentukan karakter di lingkungan masyarakat. Lingkungan adalah salah satu tempat yang menentukan proses pembentukan karakter diri seseorang. Lingkungan yang positif bisa membentuk diri seseorang menjadi pribadi berkarakter positif, sebaliknya lingkungan yang negatif dan tidak sehat bisa membentuk pribadi yang negatif pula. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter-karakter individu yang ada di dalamnya. Seorang anak kecil yang terbiasa berkata kotor, tentu saja ia meniru dari sekitarnya. Hal itu terjadi karena hasil meniru dari lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru (Wali kelas VIII A) di SMP Muhammadiyah Parepare mengemukakan bahwa: Saat anak berada pada lingkungan keluarga, tugas orang tua memperhatikan apa saja yang dilakukan anak. Apalagi terkait dengan apa yang dilihat dan ditontonnya, apakah itu baik ataupun buruk bagi karakter anak. Disini peran orang tua untuk mengontrol anak dalam menonton tayangan sinetron yang kurang baik. Karena pihak sekolah telah memberikan pengajaran yang diperlukan anak, namun perlunya kerjasama antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat dalam menjauhkan anak dari hal yang negatif.¹⁰

lingkungan sekolah seorang figus yang berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak adalah guru, guru merupakan salah satu komponen yang vital

⁹Jumaria Inding, Peserta didik Kelas Peserta Didik Kelas VIII A di SMP Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis, 7 April 2017

¹⁰Muh. Kasman, Wali Kelas VIII A SMP Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis, 4 Mei 2017

dalam proses pendidikan. Hal tersebut dikarenakan proses pendidikan tanpa

Pengaruh Tayangan Sinetron Remaja Terhadap Karakter Peserta Didik

Berdasarkan hasil pengelohan data diketahui bahwa tayangan sinetron remaja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik. Hal tersebut diartikan seseorang yang menyaksikan tayangan sinetron ataupun tidak maka tidak akan berdampak pada karakternya.

Melihat masa remaja potensial dan dapat berkembang kearah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan perkembangan potensi remaja tersebut agar berkembang ke arah positif. Intervensi edukatif harus sejalan dan seimbang baik dari pihak keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru (wali kelas VIII A) di SMP Muhammadiyah Parepare mengemukakan bahwa: Kalau masalah peranan sinetron dengan karakter peserta didik sepertinya bisa saja terdapat pengaruhnya karena saya lihat perilaku dari peserta didik seperti membuka pakaian seragam sekolahnya saat berada di sekitar lingkungan sekolah, juga sebagian peserta didik perempuan yang menggunakan asesoris yang berlebihan, namun hal tersebut pihak sekolah menaggapinya sebagai kenakalan remaja saja. Seperti yang diketahui bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku bahkan karakter peserta didik yaitu faktor keluarga, lingkungan sekitar, teman bermain, dan juga media massa.¹¹

Upaya dalam mengatasi tayangan sinetron yang tidak baik untuk dilihat remaja merupakan hal yang baik untuk menekan terjadinya dampak yang tidak diinginkan. Berdasarkan hasil wawancara dari guru (wali kelas VIII A) di SMP Muhammadiyah Parepare mengemukakan bahwa: Dalam hal

ini tindakan yang bisa pihak sekolah lakukan seperti pemperkuat pengajaran pendidikan karakter, juga mengajarkan pendidikan agama, ataupun memberikan kegiatan dalam ekstrakurikuler seperti Tapak Suci. Selain itu bsa juga memberikan tugas kerja kelompok yang bermanfaat bagi peserta didik.¹²

KESIMPULAN

1. Mayoritas peserta didik kelas VIII A di SMP Muhammadiyah Parepare memiliki intensitas yang tinggi dalam menonton sinetron. Berdasarkan perhitungan data angket dari 13 butir pernyataan kuesioner dengan menggunakan 32 responden. Hasil hitung jawaban kuesioner diketahui intensitas menonton sinetron peserta didik berada pada kategori positif (sangat setuju dan setuju) memiliki frekuensi 236 atau 56,73 %, kategori sedang (ragu-ragu) frekuensinya 31 atau 7,45 % dan untuk kategori negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju) frekuensinya 149 atau 35,81% . Maka respon positif dengan jumlah 56,73 % tergolong baik dan kategori negatif dengan jumlah 35,81 % tergolong cukup baik. Melihat hasil kualifikasi positif dan negatif di atas maka dapat disimpulkan bahwa intensitas menonton sinetron berada pada kategori baik, berada pada nilai 51% - 75 % yaitu 56,73 %.
2. Karakter peserta didik kelas VIII A di SMP Muhammadiyah Parepare Berdasarkan perhitungan data angket dari 13 butir pernyataan kuesioner dengan menggunakan 32 responden. Hasil hitung jawaban kuesioner diketahui karakter peserta didik berada pada kategori positif (sangat setuju dan setuju) memiliki frekuensi 311 atau 74,75 %, kategori sedang (ragu-ragu) frekuensinya 36 atau 8,65 % dan untuk kategori negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju) frekuensinya 69 atau 61,58 % . Maka respon positif

¹¹Muhammad Aldi, Peserta Didik Kelas VIII A di SMP Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis, 7 April 2017

¹²Muh. Kasman, Wali Kelas VIII A SMP Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis, 4 Mei 2017

dengan jumlah 74,75 % tergolong baik dan kategori negatif dengan jumlah 16,58 % tergolong cukup baik. Melihat hasil kualifikasi positif dan negatif di atas maka dapat disimpulkan bahwa intensitas menonton sinetron berada pada kategori baik, berada pada nilai 51 % - 75% yaitu 74,75 %.

3. Pengaruh intensitas menonton sinetron remaja terhadap karakter peserta didik berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara intensitas menonton sinetron remaja terhadap karakter peserta didik kelas VIII A di SMP Muhammadiyah Parepare. Hal ini terbukti berdasarkan perhitungan statistik, yang dilaksanakan dengan menggunakan rumus *product moment* yang hasilnya r_t pada taraf signifikan 5% = 0,349 – 0,325. Sedangkan $r_h = 0,308$, jadi hasil diatas menunjukkan bahwa nilai r_h lebih kecil dari r_t ($r_h < r_t$) pada taraf signifikan 5 % yang berarti tidak terdapat korelasi yang signifikan antara intensitas menonton sinetron dengan karakter peserta didik kelas VIII A di SMP Muhammadiyah Parepare. Dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan ditolak yaitu tidak terdapat korelasi yang signifikan antara intensitas menonton sinetron dengan karakter peserta didik kelas VIII A di SMP Muhammadiyah Parepare.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 1981/1982.
- Al-Quran dan terjemahannya, Departemen Agama RI Jakarta: Syaamil Ruran, 2007.
- Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*, Ed.2, Cet.IV, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Athiyah Al-Abrasyi; *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*, (terjemahan dari At-Tarbiyatul Islam), Cet,x; Jakarta; Bulan Bintang, 1977.
- Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Cet. II. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Deasi Annisa, "Pengaruh Sinetron Terhadap Perubahan Perilaku Negatif Remaja di Desa Demangan Siman Ponorogo," Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur-an, 1971.
- Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1979.
- Isti Nursih, *Komunikasi Massa* Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. VII Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Kasmiran Wuryo dan Ali Syaifullah, *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*, Jakarta: Erlangga 1982.
- Muhaimin, *et al*, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. I, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Sinetron," *Wikipedia Bahasa Indonesia*. http://id.wikipedia.org/wiki/Sinema_elektronik diakses pada tanggal 30 Desember 2016.
- Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Cet.I, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.